Jurnal The Source, Vol.8, No.1, Juni 2026 : 1-8
e-ISSN 2621-2242

Jabatan Ganda Teddy Indra Wijaya Dalam Konstruksi Media

Restu Billy Ananda[1], Husen Mony[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid
[1]restubillyananda@gmail.com [1]husen_mony@usahid.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Detik.com dan Suara.com, mengkonstruksi realitas mengenai pengangkatan Mayor Teddy sebagai Sekretaris Kabinet RI 2024, saat berstatus sebagai perwira aktif dari TNI AD. Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger digunakan untuk memahaminya dengan metodenya adalah Framing model Gamson dan Modigliani. Hasilnya adalah Detik.com mengembangkan sudut pandang bahwa pengangkatan Mayor Teddy sebagai Seskab adalah bagian dari perubahan struktural yang sah dan sudah diatur dalam Perpres. Media ini menggunakan strategi retoris dengan memilih kata-kata yang netral dan cenderung positif, seperti "tidak masalah", "penugasan di luar struktur", dan "karier tetap berjalan". Suara.com mengembangkan sudut pandang bahwa pengangkatan Mayor Teddy sebagai Seskab sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kesimpulannya adalah kedua media tersebut mengkonstruksi realitas dengan pengembangan sudut pandang yang berbeda. Detik.com mengambil posisi netral dengan kecenderungan “mendukung”, sedangkan Suara.com mengembangkan sudut pandang kritis.
Kata Kunci: Frame Media, Gamson & Modigaliani, Mayor Teddy, Detik.com. Suara.com

ABSTRACT. *This study reveals how Detik.com and Suara.com construct the reality of Major Teddy's appointment as Cabinet Secretary for the 2024 Indonesian Republic, while still an active officer of the Indonesian Army. Peter L. Berger's Social Reality Construction Theory is used to understand it, using the Gamson and Modigliani Framing Model method. The result is that Detik.com develops the viewpoint that Major Teddy's appointment as Cabinet Secretary is part of a legitimate structural change and has been regulated in the Presidential Decree. This media uses rhetorical strategies by choosing neutral and positive words, such as "no problem," "assignment outside the structure," and "career continues." Suara.com develops the viewpoint that Major Teddy's appointment as Cabinet Secretary is in accordance with applicable regulations. The conclusion is that both media construct reality by developing different viewpoints. Detik.com takes a neutral position with a tendency to "support," while Suara.com develops a critical viewpoint.*
Keyword: *Media Frame, Gamson & Modigaliani, Mayor Teddy, Detik.com. Suara.com*

PENDAHULUAN

Pengangkatan Teddy Indra Wijaya, seorang perwira TNI AD yang masih aktif, menjadi Sekretaris Kabinet (Seskab), yang notabenenya adalah posisi jabatan sipil, memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Bagi kelompok yang kontra, argumentasi yang dikembangkan adalah bahwa rangka jabatan tersebut menyalahi ketentuan normatif yang berlaku. Mereka menyandarkan rujukan argumentasinya pada UU TNI.

Menurut UU No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, prajurit aktif hanya boleh menempati jabatan di sepuluh kementerian atau lembaga tertentu. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 47, yang menyatakan bahwa prajurit TNI aktif dapat menduduki jabatan di luar struktur militer aktif hanya di lembaga-lembaga tertentu, yakni: Badan Intelijen Negara (BIN), Kementerian Pertahanan (Kemenhan), Sekretariat Militer Presiden, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Badan Narkotika Nasional (BNN), Mahkamah Agung (MA), Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan

(Kemenkopolhukam), Dewan Ketahanan Nasional (Wantanas), dan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas).

Kelompok kontra melihat kelembagaan seperti Seskab tidak masuk dalam kategori, sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang di atas. Dengan demikian, pengangkatan Mayor Teddy dalam posisi tersebut tidak sah dan cenderung menyalahi aturan. Pemahaman kelompok kontra tersebut berkembang ke arah meminta agar penempatan Mayor Teddy dalam posisi tersebut ditinjau ulang. Bahkan Teddy didesak untuk mundur dari TNI, jika tetap ingin menjabat sebagai Seskab. Ada kekhawatiran tentang masalah profesionalitas dan netralitas perwira TNI, jika pengangkatan tersebut tetap dipertahankan. Sebab, UU TNI itu sendiri dirancang agar prajurit TNI tidak terlibat dalam politik praktis.

Kelompok pro sendiri mengembangkan sudut pandang yang berbeda. Menurut kelompok ini, larangan prajurit aktif menempati jabata-jabatan sipil tersebut hanya berlaku bagi jabatan yang berada pada posisi esolon I ke atas. Dalam hal ini, mereka mendasarkan argumentasinya pada UU No. 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara. Dalam udang-undang tersebut, dijelaskan bahwa jabatan setingkat eselon I atau di atasnya diisi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kualifikasi yang memadai.

Seskab sendiri, dalam pandangan kelompok pro, adalah jabatan yang setingkat dengan eselon II. Menurut Brigjen Wahyu Yudhayana, Kepala Dinas Penerangan TNI AD, posisi Seskab setara eselon II sehingga dianggap sebagai bagian dari struktur kementerian. Ia mencontohkan adanya TNI aktif yang menjabat sebagai Sekretaris Militer Presiden (Sesmilpres) di bawah Kemensesneg. Namun, posisi Sesmilpres secara historis diisi oleh TNI karena dianggap perpanjangan tangan militer yang langsung berhubungan dengan pengamanan presiden dan dianggap tidak memerlukan pensiun dini.

Pro-kontra mengenai jabatan ganda Mayor Teddy tersebut, tidak luput dari pemberitaan media. Masing-masing media mngehadirkan peristiwa tersebut berdasarkan kebijakan redaksi yang ada. Kebijakan redaksi menjadi jantung dari proses pemberitaan di media massa (Kuncoro, 2022). Dari sini, semua pemberitaan dihasilkan untuk nantinya disampaikan kepada masyarakat (Bayquni & Saputra, 2019)

Kebijakan redaksional merupakan pedoman operasional media massa dalam pemberitaan. Kebijakan redaksional berkaitan dengan penentuan isu, sudut pandang, isi dan nilai berita, serta teknis liputan lainnya (Abrar, 2019) Setiap media, memiliki kebijakan redaksi masing-masing, yang disesuaikan dengan visi-misi organisasi medianya tersebut. Implikasi dari adanya perbedaan tersebut, setiap media memiliki sudut pandang berbeda dalam memahami sebuah realitas atau peristiwa.

Menurut Luhmann (Arifin, 2023) media massa menghasilkan realitas kedua (berita) yang diperoleh dari realitas pertama (tempat terjadinya peristiwa) kemudian disampaikan pada masyarakat. Lukman dan Berger (Dharma, 2018) melihat kerja media tersebut dalam tahapan yng disebutnya eksternalisasi, objekvifikasi, dan internalisasi yang beroperasi secara dialektis dalam diri manusia (Misalnya, wartawan dan media). Dalam konteks demikian, berita adalah hasil dari konstruksi realitas.

Detik.com dan Suara.com sebagai dua dari portal berita yang ikut menyajikan berita mengenai rangkab jabatan Mayor Teddy. Kedua media online tersebut, berdasarkan observasi peneliti terhadap *headline* pemberitaan mereka, nampak adanya perbedaan sudut pandang. Detik.com menurunkan berita dengan *headline* "*TNI AD soal Mayor Teddy Jadi Seskab: Bukan Setingkat Menteri, Tak Perlu Pensiun"*. Sedangkan Suara.com, memiliki *headline* "*Polemik Jabatan*

Seskab, Anggota DPR Desak Mayor Teddy Mundur dari TNI".

Detik.com, melalui observasi peneliti terhadap *headline* tersebut, menunjukan adanya dukungan atau keberpihakan pada keputusan menjadikan Mayor Teddy sebagai Seskab. Sedangkan, observasi yang sama terhadap *headline* Suara.com menunjukan adanya sudut pandang berbeda. Media ini mengambil "posisi" tidak mendukung (cenderung kritis) terhadap keputusan tersebut.

Dalam perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial, wartawan (termasuk wartawan Detik.com dan Suara.com) berfungsi sebagai agen konstruksi. Saat menulis berita, wartawan sedang membuat atau membentuk dunia, membentuk realitas. Sebab, sengaja atau tidak, saat meliput dan kemudian menuliskannya dalam berita, wartawan bertindak menggunakan dimensi persepsualnya (Rifa'i, 2024). Dimensi persepsual tersebut dapat dipahami melalui strategi pembingkaian (framing) mereka dalam menyusuan berita. Menurut Eriyanto (Dolis, 2023) *framing* adalah teknik pembingkaian peristiwa atau penentuan perspektif yang dilakukan oleh media dalam menyajikan sebuah berita.

Riset tentang upaya memahami konstruksi pemberitaan media tentang sebuah peristiwa, bukan ranah baru. Beberapa penelitian yang dapat diungkap seperti: Program I News, RCTI melakukan framing melalui dua pendekatan: seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu (Rayhan, 2021); Detik.com mengkonstruksi realitas tentang kasus kejahatan seksual, melalui pengungkapan makna dan penonjolan pesan melalui frame berita (Pinastika & Triyono, 2024); Konstruksi aktor politik Sandiaga Uno melalui pemberitaan Kompas.com, cenderung menunjukan frame yang negatif (Launa, 2020). Penelitian ini mencoba melihat konstruksi dari pemberitaan dua media online, mengenai peristiwa aktual yang terjadi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Detik.com dan Suara.com mengkonstruksi realitas itu dan bagaimana perbedaan sudut pandang mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menjelaskan subjek penelitian secara komprehensif (Rukajat, 2018). Metode yang digunakan adalah analisis framing. Zhongdang Pan dan Geralds Kosicki mengatakan cara media dan komunikator mendefinisikan dan menyajikan isu-isu melalui pemilihan kata, metafora, dan narasi yang digunakan untuk membentuk cara orang memahami masalah. Pan mengidentifikasi bagaimana struktur frame termasuk elemen seperti penekanan pada aspek tertentu dari sebuah isu atau pemilihan informasi yang ditonjolkan mempengaruhi cara isu tersebut dipersepsikan. Dalam hal ini, ada 4 struktu frame digunakan, yaitu: sintaksis, tematik, skrip, dan retoris (Kriyantono, 2022)

Keempat struktur frame tersebut dijadikan pisau analisis untuk membedah pemberitaan terkait rangkap jabatan Mayor Teddy di Detik.com dan Suara.com yang terbit pada tanggal 21 Oktober 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Detik.com adalah salah satu portal media berita online teratas di Indonesia yang diluncurkan pada 9 Juli 1998. Secara historis, pendirian media online tersebut tidak terlepas dari Prakarsa dari empat orang, yaitu: Budiono Darsono, Abdul Rahma, Didi Nugrahadi, dan Yayan Sopyan, yang pada Oktober 1995 mendirikan PT. Agranet Multicitra Siberkom (PT. Agrakom), sebagai perusahaan yang menaungi Detik.com. Tahun 2002, Yayan Sopyan dan Didi Nugrahadi mengundurkan diri, dan diganti oleh Calvin Lukmantara (pebisnis di bidang internet). Pada perkembangannya kemudian, Chairil Tanjung, melalui perusahaan konglomerasinya PT. Corp melakukan akusisi 100 persen saham. Aksi akuisisi tersebut dilakukan melalui anak usaha Trans Media.

Suara.com sendiri adalah bisnis media online yang berada di bawah PT. Arkadia Media Nusantara. Perusahaan tersebut didirikan pada 11 Maret 2014 oleh Suwarjono (jurnalis) dan Wiliam Martaputra. Pada 18 September 2018, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai perusahaan publik, dengan kode emiten DIGI.

Dilihat dari aspek ekonomi-politik media, Detik.com adalah portal media yang secara mandiri dikelola dan dimiliki oleh Chairul Tanjung. Tentu, dalam melakukan konstruksi terhadap realitas terutama berkaitan dengan peristiwa politik, Detik.com akan sangat dipengaruhi oleh pola relasional Chairul Tanjung dengan aktor-aktor politik hari ini.

Suara.com sendiri, secara ekonomi-politik, media ini dimiliki oleh "publik" (pemegang saham). Dalam konteks demikian, konstruksi realitasnya terhadap peristiwa, termasuk peristiwa politik, akan diltekan dalam konteks kepentingan bersama (bisnis).

Konstruksi Realitas Detik.com

Untuk memahami bagaimana konstruksi realitas Detik.com terkait dengan peristiw "rangkap jabatan Mayor Teddy", analisis framing dilakukan terhadap berita berjudul "*TNI AD soal Mayor Teddy Jadi Seskab: Bukan Setingkat Menteri, Tak Perlu Pensiun*" (Senin, 21 Oktober 2024).

Dari aspek *struktur sintaksis*, peneliti menganalisis berita tersebut dengan melihat headline, latar informasi yang digunakan, kutipan sumber, pernyataan yang dikutip, serta penutup yang dikemukanan dalam artikel berita tersebut. Terlihat bahwa, headline Detik.com menempatkan rangkap jabatan oleh Mayor Teddy tersebut bisa diterima karena jabatan itu sendiri, masih berada di eselon II, dan kemudian dijadikan alasan pembenar bahwa Teddy tidak perlu mundur dari posisinya sebagai prajurut TNI aktif. Latar informasi untuk mendukung judul tersebut adalah dari TNI dan DPR. Dalam hal ini, sumber yang dikutip adalah Kadispenad Brigjen Wahyu Yudhayana dan Ketua Harian Partai Gerindra, Sufmi Dasco Ahmad.

Melalui elemen "pernyataan" Detik.com, menghadirkan realitas saling mendukung antara kedua sumber tersebut. Pernyataan langsung yang dikutip media tersebut bahwa posisi Seskab berada di bawah Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg), jadi bukan posisi setingkat Menteri. Dalam level kepangkatan sivil, Seskab ada setingkat dengan eselon II, sehingga keberadaan Teddy pada jabatan tersebut, meski masih berstatus sebagai prajurit TNI aktif, tidak melanggar ketentuan.

Dari *sturktur skrip*, Detik.com fokus pada dua elemen penting, yaitu "mengapa" dan "siapa". Elemen "mengapa" (*why*) dieksplorasi melalui pernyataan dari dua sumber (*who*) yang memiliki kredibilitas (memiliki jabatan dan berasalah dari lembaga yang punya otoritas kuat, yaitu TNI dan DPR RI) untuk mengatakan itu. Dalam hal ini, elemen "mengapa" Teddy tidak harus mundur dari TNI meski memiliki rangkap jabatan di ASN (sebagai Seskab) karena keberadaannya tidak menyalahi aturan. Elemen lain seperti "apa, kapan, dimana, dan bagaimana" (*what, when, where, how*) dihadirkan sebagai penjelas sudut pandang media ini.

Proposisi penting, sebagai bagian dari *struktur tematik*, yang dituliskan oleh Detik.com adalah "*TNI AD menjelaskan bahwa Teddy tidak harus mundur dari TNI karena jabatan Seskab tidak setingkat Menteri*". Proposisi tersebut dinternalisasi Detik.com dari pernyataan Kadispenad, Brigjen Wahyu Yudhayana. Proposisi itu diletakan sebagai headline, lead, dan sekaligus "kutipan langsung". Pilihan penempatan proposisi dalam berita tersebut, menjukan bahwa tema itu penting dalam sudut pandang Detik.com.

Dari *struktur retoris*, elemen-elemen seperti metapora, slogan, tidak terlihat. Elemen gambar yang digunakan pun cukup normative. Artinya,

foto yang dihadirkan hanya menampilkan situasi pelantikan Mayor Teddy sebagai Seskab. Untuk struktur ini, Detik.com fokus pada elemen penggambaran (*depictions*), seperti "Seskab bukan setingkat Menteri" atau "Seskab hanya eselon II". Penggambaran demikian dihadirkan sebagai upaya mendukung sudut pandang mereka dalam memahami peristiwa tersebut.

Konstruksi Realitas Suara.com

Suara.com menghadirkan peristiwa tersebut dengan judul berita "*Polemik Jabatan Seskab, Anggota DPR Desak Mayor Teddy Mundur dari TNI*" (Senin, 21 Oktober 2024). Berikut ini analisis peneliti dengan perangkat framing untuk memahami konstruksi realitas Suara.com atas peristiwa itu.

Secara *struktur sintaksis*, Suara.com menggunakan *headline* dengan kecenderungan "tidak mendukung" pengangkatan Mayor Teddy tersebut. Melalui headline, Suara.com mengambil *angle* adanya desakan agar Teddy mundur dari TNI. Pada bagian lead, media tersebut mengembangkan sudut pandang "menolak" pendapat yang mengatakan bahwa karena Teddy hanya eselon II dan posisi Seskab secara struktural masih dibawah Mensesneg, maka tidak perlu mundur (yang menjadi latar informasi Suara.com). sumber informasi Suara.com untuk mengembangkan sudut pandangnya berasal dari anggota Komisi I, DPR RI, TB. Hasanudin.

Elemen pernyataan sumber tersebut menjadi bagian penjelas dari konstruksi realitas Suara.com, terkait persitiwa ini. pada intinya, melalui pemuatan kutipan pernyataan langsung sumber berita, Suara.com mengembangkan bahwa jabatan Seskab, sebagaimana yang diberikan kepada Mayor Teddy, adalah posisi yang "dikecualikan" untuk diduduki oleh prajurit TNI yang masih aktif, dari 10 posisi, yang diperintahkan oleh UU TNI. Sehingga, Mayor Teddy diminta mundur agar tidak melanggar UU TNI.

Sedangkan dari *struktur skrip*, Suara.com, mendasarkan sudut pandangnya pada unsur "apa" (*what*) dan "mengapa" (*why*). Media ini fokus pada jabatan Seskab yang menjadi polemic (unsur "apa") sehingga Mayor Teddy harus mundur dari TNI, karena melanggar undang-undang (unsur "mengapa"). Unsur lain, seperti "siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (*who, when, where, how*) dihadirkan hanya sebagai informasi pelengkap.

Kemudian, dari sudut *stuktur tematik*, Suara.com, mengembangkan proposisi kausalitas (sebab-akibat). Proposisi penyebabnyanya adalah "*Jabatan Seskab tidak termasuk dalam 10 kementerian lembaga yang boleh ditempati TNI aktif, sebagaimana perintah UU TNI*". Sedangkan proposisi akibatnya adalah "karena Mayor Teddy diangat menjabat Seskab, maka dia harus mundur dari TNI". Proposisi akibat di atas, kemudian oleh Suara.com direposisi menjadi proposisi sebab, dengan proposisi akibatnya adalah "jika tidak mau mundur dari TNI, maka UU TNI harus direvisi".

Struktur retoris yang dikembangkan media ini berfokus pada elemen penggunaan frasa (*catchparases*) yang memberikan penekanan emosional pada pembaca, seperti Mayor Teddy sedang "menjadi sorotan" (punya tone yang cenderung negative) atau "mundur dari TNI" (melepaskan posisi sebagai prajurit). Elemen lain dalam struktur retoris ini, kurang menjadi perhatian Suara.com.

Perbandingan Konstruksi Realitas Detik.com dan Suara.com

Analisis terpisah pemberitaan kedua media tersebut di atas, memberikan gambaran tentang perbedaan sudut pandang masing-masing dalam mengkonstruksi realitas mengenai rangkap jabatan Mayor Teddy. Perbedaan tersebut muncul dalam keempat struktur framing yang digunakan.

Tabel 1. Perbandingan Frame Media

Struktur Framing	Frame Media	
	Detik.com	**Suara.com**
Sintaksis	Seskab Teddy tidak perlu mundur dari TNI	Seskab Teddy harus mundur dari TNI atau UU TNI direvisi dulu
Skrip	Penekanan pada unsur how dan why: diambil dari pernyataan Kadispenum TNI dan Wakil Ketua DPR RI – rangkap jabatan tidak menyalahi aturan karena masih eselon II	Penekanan pada unsur what dan whay; fokus pada pesan Mayor Teddy harus mundur karena posisi Seskab bukan termasuk dari 10 kementerian-lembaga yang dibolehkan UU.
Tematik	Proposisi kausalitas: *TNI AD menjelaskan bahwa Teddy tidak harus mundur dari TNI karena jabatan Seskab tidak setingkat Menteri*	Proposisi kausalitas: *Jabatan Seskab tidak termasuk dalam 10 kementerian lembaga yang boleh ditempati TNI aktif, sebagaimana perintah UU TNI". Karena itu Mayor Teddy diangat menjabat Seskab, maka dia harus mundur dari TNI*
Retoris	Fokus pada elemen penggambaran (*depictions*), seperti: "Seskab bukan setingkat Menteri" atau "Seskab hanya eselon II"	Fokus pada elemen penggunaan frasa (*catchparases*) yang memberikan penekanan emosional pada pembaca, seperti Mayor Teddy sedang "menjadi sorotan" (punya tone yang cenderung negatif) atau "mundur dari TNI"

Sumber: hasil penelitian (2024).

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa Detik.com menempatkan peristiwa rangkap jabatan serta keputusan itu sendiri, dalam kerangka yang mendukung. Media ini menghadirkan pernyataan dari sumber pendukung pemerintah, dalam pemberitaan. berbeda dengan itu, Suara.com menempatkan peristiwa itu sebagai "pelanggaran". Artinya, pengangkatan Teddy sebagai Seskab adalah keputusan yang melanggar undang-undang.

DISKUSI

Tuchman mengungkapkan pandangannya bahwa berita adalah penggambaran realitas secara terbatas oleh media (Novita et al., 2021). Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh beragam alasan, dua diantara yang paling menonjol adalah keterbatasan manusia (wartawan) dan keterbatasan media. Keterbatasan wartawan terkait dengan kompetensinya mengumpulkan data dan fakta, serta mengoperasioanalkan data dan fakta itu dalam berita. Sedangkan keterbatasan media bisa berupa limitasi ruang dan waktu, serta mobilitas akses (terkait media online).

Konstruksi realitas melalui strategi framing yang dilakukan oleh Detik.com dan Suara.com atas peristiwa rangkap jabatan Mayor Teddy, dapat dimaknai dalam konteks itu. Tentu saja, aspek ekonomi dan politik bisa menjadi faktor penentu lainnya – namun, kedua faktor tersebut bukan cakupan yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Dalam hal ini, kerangka kerja Teori Konstruksi Sosial berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan, prosesnya tidak termaksimalisasi dengan baik.

Detik.com memilih mengembangkan sudut pandang yang cenderung "mendukung" atas keputusan terkait rangkap jabatan Mayor Teddy, didasarkan pada penilaian subjektif mereka. Hal yang

sama pun juga dilakukan oleh Suara.com. adanya kecenderungan sudut pandang demikian, tentu tidak lepas dari kebijakan redaksional. Adapun kebijakan redaksi dalam sebuah pemberitaan (orientasi pemberitaan), menurut Zuverink (Pinontoan & Wahid, 2020). lahir dari keinginan media untuk mengamankan kepentingan mereka sendiri. Dalam hal ini, peneliti menduga bahwa motif utama pengembangan sudut pandang pemberitaan yang dipilih kedua media tersebut tidak terlepas dari motif ekonomi dan politik.

Konstruksi media yang dilakukan oleh Detik.com dan Suara.com, dari hasil penelitian di atas, terungkap melalui strategi pengemasan headline, penentuan sumber berita, serta pemenggalan kutipan (*quotation*). Aliran konstruktivis, sebagai mazhabnya Teori Konstruksi Realitas (dan framing analisis), memandang bahwa media massa memilih mengedepankan elemen-elemen tertentu, dan mengabaikan elemen lain; memilih sumber berita yang sesuai dengan kepentingan mereka, serta mengabaikan pesan-pesan tertentu (Simatupang, 2021).

Headline Detik.com dengan tegas menulisa bahwa jabatan Seskab yang diberikan kepada Mayor Teddy tidak melanggar aturan. Sebaliknya, Suara.com, melalui *headline*-nya menulisa bahwa pengangkatan Mayor Teddy menyalahi UU TNI, oleh karena itu, dia harus mundur. Detik.com kemudian menyandarkan sumber beritanya pada pendukung pemerintah, yang memberikan keputusan tersebut, yaitu Kadispenum TNI dan ketua harian Partai Gerindra. Sementara Suaracom menyandarkan sumber beritanya pada "oposan pemerintah", kader senior PDI Perjuangan. Pemilihan narasumber tersebut memiliki korelasi langsung dengan keinginan masing-masing media "memperoleh" pernyataan, yang akan menjadi kutipan, untuk menguatkan konstruksi realitas mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi Detik.com atas realitas terkait rangkap jabatan Mayor Teddy Indrajaya adalah cenderung positif. Media ini memilih pendekatan yang lebih netral dan cenderung mendukung kebijakan itu. Realitas yang dibangun untuk mendukung frame mereka berfokus pada alasan di balik kebijakan ini, termasuk latar belakang kompetensi Mayor Teddy, serta dampak positif yang diharapkan dari pelantikan tersebut terhadap efisiensi kabinet dan dapat mendukung kinerja pemerintahan. Suara.com cenderung mengembangkan sudut pandang yang lebih kritis terhadap penunjukan Mayor Teddy. Berita yang disajikan menonjolkan kontroversi dan potensi pelanggaran regulasi yang terkait dengan kebijakan ini. Penggunaan bahasa yang persuasif dan simbol-simbol yang menekankan aspek legalitas dan tata kelola pemerintahan menunjukkan bahwa Suara.com lebih berfokus pada isu-isu yang bersifat negatif atau yang menimbulkan perdebatan publik.

Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait realitas ini, maka penelitian selanjutnya perlu melakukan konfirmasi pada kebijakan redaksi (mengekplorasi ruang redaksi) serta objektifikasi pro-kontra tersebut dengan melihat pendapat publik (survey opini publik). Pemahaman pada level ideolo-politik media, juga menjadi rekomendasi penting yang perlu dilakukan, untuk memahami motif tersembunyi dari pembentukan konstruksi masing-masing media, sebagaimana temuan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM),

Universitas Sahid, yang menjadi lembaga afiliasi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, A. N. (2019). *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Arifin, Tommy Satiadi Nur. (2023). Media Massa dan Proses Konstruksi Realitas dalam Kajian Teori Sistem dan Differensiasi. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 132-142.

Bayquni & Saputra, A.A. (2019). Kebijakan Redaksi Media Sosial Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Jakarta Timur, Dalam Menentukan Pemberitaan. Jurnal Pustaka Komunikasi, 2(2), 131-142.

Dolis, C. dan Angela, Sesdia. (2023). Mengungkap Framing Media Massa: Pemberitaan Konser Coldplay 2023 oleh Kompas.com dan Konstruksi Realitas. *Journalism, Public Relations, and Media Communication Journal*, 1(2), 1-16.

Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.

Kriyantono, Rachmat, (2021). *Teknis Praktis Penelitian Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. (Edisi kedua). Jakarta: Prenada Media Group.

Kuncoro, Wahyu. (2022). Hirarki Pengaruh dalam Penentuan Kebijakan Redaksional Harian Bhirawa. *Jurnal Representamen*, 8(1), 92-107.

Launa. (2020). Sandiaga Uno dalam Konstruksi Media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 31-46.

Novita, I., Nur, I., Rose, T., dan Reyhan, Muhammad. (2021). Konstruksi Realitas Media: Analisis Framing UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews.com danTirto.id, *Jurnal Syntax Admiration*, 2(1), 69-84.

Pinastika, Azalia Indra dan Triyono, Agus (2024). Konstruksi Realitas Media Massa Detik.com Tentang Pemberitaan kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 02(3), 83-94.

Pinontoan, Nexen Alexandre dan Wahid, Umaimah. (2020). Analisis Pemberitaan banjir Jakarta 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11-24.

Rayhan, Tubagus Muhammad dan Putri, Wirda Yulita. (2020). Analisis Framing Seputar I News RCTI Segmen “Pilihan Indonesia 2019”. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 02(02), 01-20.

Rifai’i, A. Badru. (2024). Realitas Media dan Konstruksi Realitas Media. *Journal of Islamic Social Science and Communication*, 3(1), 29-42.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com Tentang Covid-19 di Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39-52.